DOI: https://doi.org/10.30647/jpp.v30647/jpp.v8i1.2072

Pendampingan Pengembangan Paket Wisata Terintegrasi Berbasis Koloborasi Pokdarwis di Desa Wisata Pudakpayung, Kota Semarang

Faisal Yusuf*, Urania Heptanti, Desika Nur Jannah, Qurinta Shinta, Evita Aminati

Universitas Semarang
* faisal@usm.ac.id

Informasi Artikel
Dikirim : 18 Juni 2026
Diterima : 19 Juni 2026
Dipublikasi: 24 Juni 2026

Keywords:
Pokdarwis, integrated tourism package, digital storytelling

Abstract
Pudakpayung Tourism Village in Banyumanik District, Semarang City, possesses diverse potentials in nature-based, religious, cultural, and creative economy tourism; however, these potentials have not been optimally utilized due to the lack of integrated tourism packages, weak coordination among tourism awareness groups (Pokdarwis), limited human resource capacity, and suboptimal digital destination promotion. This Community Service Program aimed to empower local communities by enhancing their capacity to develop integrated educational tourism packages, strengthen collaboration among tourism stakeholders, improve digital promotion skills, and establish simple tourism service standard operating procedures. The program was implemented through socialization sessions, Focus Group Discussions, workshops, training, simulations, and evaluation using pre-test and post-test assessments. A total of 15 participants, consisting of Pokdarwis members, tourism site managers, local MSME actors, and community representatives, were involved in the activities. The results demonstrated a significant improvement in participants' knowledge, with average scores increasing from 53.6% in the pre-test to 87.0% in the post-test. The program also produced two integrated tourism package designs, a tourism service SOP, and digital promotional content. Overall, the program successfully enhanced community knowledge, skills, and participation in developing a more collaborative, competitive, and sustainable tourism village.

Kata Kunci:
Pokdarwis, paket wisata terintegrasi, digital storytelling

Abstrak
Desa Wisata Pudakpayung di Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang memiliki potensi wisata alam, religi, budaya, dan ekonomi kreatif yang beragam, namun pemanfaatannya belum optimal akibat belum terintegrasinya paket wisata, lemahnya koordinasi antar Pokdarwis, keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, serta kurang maksimalnya promosi digital destinasi. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat melalui peningkatan kapasitas pengelola desa wisata dalam menyusun paket wisata edukatif terintegrasi, memperkuat kolaborasi antar Pokdarwis, meningkatkan keterampilan promosi digital, serta menyusun SOP pelayanan wisata. Metode pelaksanaan yang digunakan meliputi sosialisasi, Focus Group Discussion, workshop, pelatihan, simulasi, serta evaluasi melalui pre-test dan post-test. Kegiatan diikuti oleh 15 peserta yang terdiri atas pengurus Pokdarwis, pengelola spot wisata, pelaku UMKM, dan tokoh masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta yang ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata-rata dari 53,6% pada pre-test menjadi 87,0% pada post-test. Selain itu, kegiatan menghasilkan dua rancangan paket wisata terintegrasi, SOP pelayanan wisata sederhana, serta konten promosi digital. Program ini berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Pudakpayung yang lebih kolaboratif, berdaya saing, dan berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Desa Wisata Pudakpayung di Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang, memiliki potensi wisata yang beragam, meliputi wisata alam, religi, budaya, dan ekonomi kreatif yang dapat mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat (Trimartuti et al., 2022). Namun, pengelolaan wisata yang dilakukan oleh Pokdarwis Kalipepe dan Pokdarwis Payung Masse masih berjalan secara terpisah sehingga paket wisata belum terintegrasi. Akibatnya, potensi desa belum dimanfaatkan secara optimal dan wisatawan belum memperoleh pengalaman wisata yang utuh sebagai satu kesatuan destinasi Desa Wisata Pudakpayung.

Hasil observasi dan diskusi dengan pengelola menunjukkan bahwa Desa Wisata Pudakpayung masih menghadapi berbagai kendala, yaitu belum optimalnya kolaborasi antar Pokdarwis dan pengelola spot wisata sehingga paket wisata terpadu belum terbentuk, belum tersedianya SOP pelayanan wisata yang menyebabkan kualitas layanan belum seragam, serta terbatasnya kapasitas sumber daya manusia dalam menyusun paket wisata edukatif yang terstruktur dan bernilai tambah. Selain itu, promosi digital masih dilakukan secara parsial pada masing-masing objek wisata dan belum memanfaatkan pendekatan digital storytelling yang mampu membangun citra destinasi secara terpadu. Kondisi tersebut menyebabkan potensi wisata desa belum berkembang secara optimal dan belum dikenal secara luas oleh pasar wisata.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Desa Wisata Pudakpayung membutuhkan pendampingan dalam penguatan kolaborasi antar Pokdarwis, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, penyusunan paket wisata terintegrasi, serta penguatan promosi destinasi berbasis narasi. Pendampingan ini menjadi penting untuk memastikan bahwa seluruh potensi wisata yang dimiliki dapat dikelola secara sinergis sehingga memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan yang lebih besar bagi masyarakat.

Program Pengabdian kepada Masyarakat ini terinspirasi dari beberapa kegiatan pengabdian sebelumnya yang berhasil meningkatkan kapasitas masyarakat dan kualitas pengelolaan desa wisata. Kegiatan yang dilakukan oleh Fauzi et al. (2024) berhasil meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menyusun paket wisata, menentukan target pasar, serta mengembangkan strategi pemasaran destinasi wisata desa. Kemudian kegiatan yang dilakukan oleh Kusmiati et al. (2026) menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas Pokdarwis dan pengembangan paket wisata mampu meningkatkan partisipasi masyarakat, memperkuat kelembagaan desa wisata, serta mendorong pertumbuhan ekonomi lokal secara berkelanjutan. Kegiatan pengabdian lainnya Hasanah et al. (2025) berhasil memperkuat kelembagaan Pokdarwis melalui pendekatan partisipatif sehingga mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata desa.

Kegiatan yang dilakukan oleh Asril et al. (2025) berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan anggota Pokdarwis dalam menyusun paket wisata berbasis potensi lokal, sehingga mendorong terciptanya produk wisata yang lebih inovatif dan berkelanjutan. Selanjutnya, kegiatan yang dilakukan oleh Widari & Prasiasa (2025) menunjukkan bahwa pelatihan pengemasan paket wisata dan pengembangan media promosi mampu meningkatkan kapasitas Pokdarwis dalam mengelola destinasi serta memperkuat daya tarik wisata desa. Selain itu, kegiatan yang dilakukan oleh Sutiarso et al. (2025) dan Djuwendah et al. (2023) berhasil meningkatkan keterampilan anggota Pokdarwis dalam mengembangkan produk wisata berbasis potensi lokal sekaligus memperkuat sinergi antara Pokdarwis, masyarakat, dan pemangku kepentingan dalam pengembangan desa wisata.

Berdasarkan berbagai keberhasilan program pengabdian tersebut, dapat dipahami bahwa penguatan kapasitas masyarakat, kolaborasi antar pemangku kepentingan, dan pengembangan paket wisata yang terintegrasi merupakan faktor penting dalam meningkatkan daya saing desa wisata. Oleh karena itu, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang berjudul "Pendampingan Pengembangan Paket Wisata Terintegrasi Berbasis Kolaborasi Pokdarwis di Desa Wisata Pudakpayung Kota Semarang" dirancang sebagai upaya pemberdayaan masyarakat untuk mengoptimalkan potensi wisata desa melalui penguatan kerja sama antar Pokdarwis dan pengelola wisata.

Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan kapasitas masyarakat dan pengelola desa wisata dalam menyusun paket wisata terintegrasi yang menghubungkan potensi wisata alam, budaya, religi, dan ekonomi kreatif dalam satu pengalaman wisata yang utuh. Selain itu, kegiatan ini bertujuan memperkuat kolaborasi antar Pokdarwis, menyusun SOP pelayanan wisata, meningkatkan keterampilan promosi digital berbasis storytelling, serta mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam pengembangan destinasi wisata. Melalui peningkatan keterampilan dan kapasitas tersebut, masyarakat diharapkan mampu berkontribusi lebih aktif dalam pengembangan wilayah, menciptakan peluang usaha baru, meningkatkan pendapatan masyarakat, memperkuat perekonomian lokal, serta mendukung terwujudnya pengelolaan desa wisata yang berkelanjutan dari aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

METODE PELAKSANAAN

Lokasi dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dilaksanakan di Desa Wisata Pudakpayung, Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang. Pelaksanaan kegiatan direncanakan selama satu hari dengan rangkaian aktivitas yang meliputi sosialisasi, Focus Group Discussion (FGD), pelatihan, workshop, simulasi, dan evaluasi. Sasaran kegiatan adalah pengurus Pokdarwis Kalipepe dan Pokdarwis Payung Masse, pengelola spot wisata, pelaku UMKM, serta perwakilan masyarakat yang terlibat dalam pengembangan Desa Wisata Pudakpayung. Peserta 15 orang dipilih karena memiliki peran strategis dalam pengelolaan destinasi dan pengembangan paket wisata berbasis masyarakat.

Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam kegiatan PKM ini meliputi sosialisasi, Focus Group Discussion (FGD), pelatihan, workshop, simulasi, dan pendampingan partisipatif. Pendekatan tersebut dipilih untuk mendorong keterlibatan aktif ada 15 peserta dan dalam setiap tahapan kegiatan sehingga solusi yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan mitra. Selain itu, kegiatan diawali dengan pre-test dan diakhiri dengan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti program.

Materi yang diberikan dalam kegiatan ini disesuaikan dengan kebutuhan mitra, meliputi: (1) konsep pengembangan desa wisata berbasis komunitas, (2) penyusunan paket wisata edukatif terintegrasi, (3) penguatan kolaborasi antar Pokdarwis dan pengelola wisata, (4) penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) pelayanan wisata, dan (5) digital storytelling sebagai strategi promosi destinasi wisata berbasis media digital.

Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada Masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan
   Tahap perencanaan diawali dengan koordinasi antara tim PKM dengan pengelola Desa Wisata Pudakpayung, Pokdarwis Kalipepe, dan Pokdarwis Payung Masse. Pada tahap ini dilakukan identifikasi kebutuhan mitra, observasi lapangan, penentuan peserta kegiatan, penyusunan materi pelatihan, serta penyusunan instrumen evaluasi berupa pre-test dan post-test. Selain itu, tim juga menyiapkan perangkat pendukung pelaksanaan kegiatan seperti modul pelatihan, lembar kerja peserta, dan media presentasi.
2. Tahap Sosialisasi
   Tahap sosialisasi bertujuan memberikan pemahaman awal mengenai tujuan, manfaat, dan tahapan kegiatan PKM kepada peserta. Pada tahap ini peserta diberikan gambaran mengenai pentingnya kolaborasi antar pengelola wisata, pengembangan paket wisata terintegrasi, serta strategi peningkatan daya saing desa wisata. Sosialisasi dilakukan secara interaktif melalui diskusi dan tanya jawab sehingga peserta memiliki pemahaman yang sama mengenai arah program yang akan dilaksanakan.
3. Tahap Pelaksanaan Program
   Tahap pelaksanaan terdiri atas beberapa kegiatan utama sebagai berikut:
   a. Pre-Test
      Sebelum kegiatan inti dimulai, peserta diberikan pre-test untuk mengukur tingkat pemahaman awal mengenai pengembangan paket wisata, pelayanan wisata, kolaborasi Pokdarwis, dan promosi digital. Hasil pre-test digunakan sebagai dasar untuk mengetahui kebutuhan pembelajaran peserta.
   b. Focus Group Discussion (FGD)
      FGD dilakukan untuk mengidentifikasi potensi, permasalahan, dan peluang pengembangan Desa Wisata Pudakpayung secara partisipatif. Kegiatan ini melibatkan seluruh peserta untuk memetakan atraksi wisata, menentukan potensi unggulan, serta membangun kesepahaman mengenai pentingnya kolaborasi lintas Pokdarwis dalam pengembangan destinasi wisata.
   c. Workshop Penyusunan Paket Wisata Terintegrasi
      Workshop dilaksanakan untuk melatih peserta dalam menyusun paket wisata yang mengintegrasikan potensi wisata alam, budaya, religi, dan ekonomi kreatif. Peserta dibimbing dalam menyusun itinerary, menentukan segmentasi pasar, menghitung harga paket wisata, serta merancang pengalaman wisata yang menarik dan edukatif.
   d. Pelatihan Digital Storytelling
      Pelatihan ini bertujuan meningkatkan kemampuan peserta dalam membuat narasi destinasi dan konten promosi digital yang menarik. Materi meliputi teknik dasar storytelling, fotografi sederhana menggunakan telepon pintar, pembuatan caption promosi, dan strategi pemanfaatan media sosial untuk memperluas jangkauan pemasaran wisata.
   e. Simulasi Pelayanan Wisata
      Peserta melakukan simulasi penerapan paket wisata yang telah disusun, termasuk alur kunjungan wisatawan, pembagian tugas antar pengelola, dan implementasi SOP pelayanan wisata. Simulasi dilakukan untuk menguji kesiapan peserta dalam mengelola kunjungan wisata secara terpadu dan profesional.
4. Tahap Evaluasi
   Evaluasi dilakukan melalui post-test, observasi partisipasi peserta, dan diskusi reflektif. Post-test digunakan untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan

keterampilan peserta setelah mengikuti kegiatan. Selain itu, peserta juga diminta mengisi kuesioner kepuasan untuk menilai efektivitas materi, metode pelaksanaan, dan manfaat program yang diterima. Peningkatan pemahaman peserta dihitung berdasarkan perbandingan nilai pre-test dan post-test. Keberhasilan program ditandai dengan meningkatnya pemahaman peserta mengenai pengembangan paket wisata terintegrasi, pelayanan wisata, dan promosi digital, serta tersusunnya draft paket wisata dan SOP pelayanan wisata yang siap diterapkan.

Indikator Keberhasilan Program

Indikator keberhasilan kegiatan PKM meliputi: (1) Minimal 80% peserta mengikuti seluruh rangkaian kegiata; (2) Terjadi peningkatan nilai rata-rata post-test dibandingkan pre-test minimal sebesar 20%; (3) Tersusunnya minimal dua paket wisata edukatif terintegrasi yang melibatkan lintas Pokdarwis; (4) Tersusunnya SOP pelayanan wisata sederhana sebagai pedoman bersama; (5) Peserta mampu menghasilkan konten promosi digital berbasis storytelling; (6) Meningkatnya komitmen kolaborasi antar Pokdarwis dan pengelola spot wisata dalam pengembangan Desa Wisata Pudakpayung.

Keberlanjutan Program

Keberlanjutan program dilakukan melalui penerapan paket wisata terintegrasi dan SOP pelayanan wisata yang telah disusun bersama. Pokdarwis dan pengelola spot wisata diharapkan dapat melanjutkan praktik kolaborasi yang telah dibangun selama kegiatan serta memanfaatkan media digital sebagai sarana promosi destinasi. Selain itu, Universitas Semarang akan terus membuka peluang pendampingan lanjutan untuk mendukung penguatan kelembagaan dan pengembangan Desa Wisata Pudakpayung secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan dan Materi yang diberikan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat diikuti oleh 15 peserta yang terdiri atas pengurus Pokdarwis Kalipepe, Pokdarwis Payung Masse, pengelola spot wisata, pelaku UMKM, dan tokoh masyarakat Desa Wisata Pudakpayung. Kegiatan dilaksanakan melalui metode sosialisasi, Focus Group Discussion (FGD), workshop, pelatihan, dan simulasi yang dirancang untuk meningkatkan kapasitas peserta dalam mengembangkan paket wisata terintegrasi berbasis kolaborasi.

Materi yang diberikan kepada peserta meliputi beberapa topik utama yang disesuaikan dengan kebutuhan mitra. Materi pertama adalah Konsep Pengembangan Desa Wisata Berbasis Komunitas (Community Based Tourism) yang membahas prinsip-prinsip pengelolaan desa wisata, peran masyarakat dalam pengembangan destinasi, serta pentingnya kolaborasi antar pemangku kepentingan. Materi kedua adalah Penyusunan Paket Wisata Edukatif Terintegrasi, yang mencakup teknik identifikasi potensi wisata, penyusunan itinerary, penentuan target pasar, perhitungan harga paket wisata, dan pengemasan pengalaman wisata yang menarik bagi wisatawan. Materi ketiga adalah Penguatan Kelembagaan dan Kolaborasi Pokdarwis, yang berfokus pada strategi membangun kerja sama antar pengelola wisata, pembagian peran, koordinasi operasional, dan tata kelola destinasi secara terpadu.

Selanjutnya, peserta memperoleh materi Standar Operasional Prosedur (SOP) Pelayanan Wisata, yang meliputi standar pelayanan wisatawan, alur kunjungan, pelayanan kelompok wisata, pengelolaan keluhan pengunjung, serta pembagian tugas antar pengelola. Materi berikutnya adalah Digital Storytelling dan Promosi Wisata

Digital, yang membahas teknik penyusunan narasi destinasi, fotografi sederhana menggunakan telepon pintar, pembuatan konten media sosial, penulisan caption promosi, serta strategi pemasaran digital untuk meningkatkan daya tarik Desa Wisata Pudakpayung. Selain penyampaian materi, peserta juga melakukan praktik langsung penyusunan paket wisata, pembuatan konten promosi digital, dan simulasi pelayanan wisata sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat langsung diterapkan dalam pengelolaan destinasi wisata.



Gambar 1. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat
Sumber: Tim Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (2026)

Tabel 1. Materi Pelatihan

No	Materi Pelatihan	Pokok Bahasan	Metode
1	Pengembangan Desa Wisata Berbasis Komunitas	Konsep CBT, peran masyarakat, tata kelola destinasi	Sosialisasi dan Diskusi
2	Penyusunan Paket Wisata Terintegrasi	Identifikasi potensi, itinerary, target pasar, harga paket	Workshop
3	Penguatan Kolaborasi Pokdarwis	Koordinasi, pembagian peran, kerja sama lintas wilayah	FGD
4	SOP Pelayanan Wisata	Standar layanan, alur kunjungan, pembagian tugas	Pelatihan dan Simulasi
5	Digital Storytelling	Narasi destinasi, fotografi, media sosial	Pelatihan dan Praktik
6	Promosi Wisata Digital	Pembuatan konten promosi dan pemasaran digital	Praktik Langsung

Sumber: Tim Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (2026)

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan, seluruh peserta mengikuti materi dengan antusias dan aktif dalam sesi diskusi maupun praktik. Kombinasi antara penyampaian teori dan praktik langsung memungkinkan peserta memahami materi secara lebih komprehensif. Hal ini terlihat dari peningkatan hasil post-test, keterlibatan peserta dalam penyusunan paket wisata terintegrasi, serta kemampuan mereka dalam menghasilkan konten promosi digital sederhana yang siap digunakan untuk mendukung pemasaran Desa Wisata Pudakpayung.

Karakteristik Responden

Sebanyak 15 peserta mengikuti kegiatan PKM yang terdiri atas pengurus Pokdarwis, pengelola spot wisata, pelaku UMKM, dan perwakilan masyarakat yang terlibat dalam pengembangan Desa Wisata Pudakpayung.

Tabel 2. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	8	53,3
	Perempuan	7	46,7
Usia	20–30 Tahun	3	20,0
	31–40 Tahun	5	33,3
	41–50 Tahun	4	26,7
	>50 Tahun	3	20,0
Pekerjaan	Pengurus Pokdarwis	5	33,3
	Pengelola Spot Wisata	4	26,7
	Pelaku UMKM	3	20,0
	Tokoh/Penggerak Masyarakat	3	20,0

Sumber: Tim Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (2026)

Berdasarkan Tabel 2, peserta kegiatan didominasi oleh laki-laki sebanyak 53,3%, sedangkan perempuan sebesar 46,7%, yang menunjukkan keterlibatan masyarakat yang relatif seimbang dalam pengembangan desa wisata. Dari sisi usia, kelompok usia 31–40 tahun mendominasi dengan persentase 33,3%, diikuti kelompok usia 41–50 tahun sebesar 26,7%. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta berada pada usia produktif yang memiliki peran aktif dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata. Berdasarkan pekerjaan, peserta didominasi oleh pengurus Pokdarwis dan pengelola spot wisata dengan total 60%, sehingga kegiatan yang dilaksanakan tepat sasaran karena melibatkan pihak yang berperan langsung dalam tata kelola Desa Wisata Pudakpayung. Kehadiran pelaku UMKM dan tokoh masyarakat juga memperlihatkan adanya dukungan lintas sektor yang penting untuk mewujudkan pengembangan desa wisata yang kolaboratif dan berkelanjutan.

Hasil Evaluasi Pre-Test dan Post-Test

Tabel 3. Hasil Pre-Test dan Post-Test Peserta

No	Indikator Pengetahuan	Pre-Test (%)	Post-Test (%)	Peningkatan (%)
1	Pemahaman desa wisata terintegrasi	58	88	30

No	Indikator Pengetahuan	Pre-Test (%)	Post-Test (%)	Peningkatan (%)
2	Penyusunan paket wisata edukatif	52	86	34
3	Kolaborasi antar Pokdarwis	60	90	30
4	SOP pelayanan wisata	48	84	36
5	Digital storytelling	50	87	37
	Rata-rata	53,6	87,0	33,4

Sumber: Tim Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (2026)

Berdasarkan Tabel 3, seluruh indikator pengetahuan mengalami peningkatan setelah peserta mengikuti kegiatan PKM. Nilai rata-rata pre-test sebesar 53,6% meningkat menjadi 87,0% pada post-test atau mengalami kenaikan sebesar 33,4%. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek digital storytelling (37%) dan SOP pelayanan wisata (36%), menunjukkan bahwa materi yang diberikan mampu menjawab kebutuhan peserta yang sebelumnya masih memiliki keterbatasan dalam promosi digital dan standar pelayanan wisata. Selain itu, peningkatan pada aspek penyusunan paket wisata edukatif (34%) membuktikan bahwa workshop yang dilaksanakan berhasil meningkatkan kemampuan peserta dalam mengembangkan paket wisata terintegrasi. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa metode FGD, pelatihan, workshop, dan simulasi yang digunakan dalam program mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta secara efektif.

Hasil Kuesioner Kepuasan Peserta

Evaluasi kepuasan peserta dilakukan menggunakan kuesioner dengan skala Likert 1–5, dimana nilai 1 menunjukkan sangat tidak puas dan nilai 5 menunjukkan sangat puas.

Tabel 4. Tingkat Kepuasan Peserta terhadap Kegiatan PKM

No	Aspek Penilaian	Skor Rata-rata	Kategori
1	Kesesuaian materi dengan kebutuhan peserta	4,73	Sangat Puas
2	Kompetensi narasumber	4,80	Sangat Puas
3	Metode pelatihan dan workshop	4,67	Sangat Puas
4	Manfaat kegiatan bagi peserta	4,87	Sangat Puas
5	Kesempatan diskusi dan tanya jawab	4,60	Sangat Puas
6	Sarana dan prasarana kegiatan	4,53	Sangat Puas
7	Kepuasan terhadap keseluruhan kegiatan	4,80	Sangat Puas
	Rata-rata	4,71	Sangat Puas

Sumber: Tim Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (2026)

Berdasarkan Tabel 4, tingkat kepuasan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan PKM berada pada kategori sangat puas dengan nilai rata-rata 4,71 dari skala 5. Aspek yang memperoleh nilai tertinggi adalah manfaat kegiatan bagi peserta (4,87), yang menunjukkan bahwa materi dan pendampingan yang diberikan dinilai relevan dengan kebutuhan pengelolaan Desa Wisata Pudakpayung. Kompetensi narasumber dan kepuasan terhadap keseluruhan kegiatan juga memperoleh nilai tinggi masing-masing

sebesar 4,80, menandakan bahwa penyampaian materi dapat dipahami dengan baik oleh peserta. Sementara itu, aspek sarana dan prasarana memperoleh nilai terendah yaitu 4,53, meskipun masih berada pada kategori sangat puas. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum peserta menilai program PKM telah memberikan manfaat nyata dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi mereka untuk berkolaborasi dalam pengembangan desa wisata yang lebih terintegrasi dan berkelanjutan.

Keberhasilan Program

Program PKM ini menghasilkan beberapa capaian penting yang sesuai dengan target luaran yang telah ditetapkan. Pertama, terbentuknya dua draft paket wisata edukatif terintegrasi yang menghubungkan potensi wisata alam, religi, budaya, dan ekonomi kreatif masyarakat Desa Wisata Pudakpayung. Paket wisata tersebut menjadi langkah awal dalam membangun identitas destinasi yang lebih terpadu dan menarik bagi wisatawan. Kedua, tersusunnya SOP pelayanan wisata sederhana yang disepakati bersama oleh pengelola wisata. SOP tersebut memuat standar pelayanan dasar, pembagian tugas antar pengelola, dan alur pelayanan wisatawan sehingga dapat meningkatkan kualitas layanan dan koordinasi antar spot wisata.

Ketiga, meningkatnya kolaborasi antar Pokdarwis Kalipepe dan Pokdarwis Payung Masse. Melalui FGD dan workshop, peserta berhasil menyepakati pentingnya kerja sama lintas wilayah dalam pengembangan desa wisata. Kesepahaman ini menjadi modal sosial yang penting dalam mendukung keberlanjutan pengelolaan desa wisata. Keempat, meningkatnya keterampilan peserta dalam promosi digital. Peserta mampu membuat konten promosi sederhana berbasis storytelling yang menampilkan pengalaman wisata secara lebih menarik. Kemampuan ini diharapkan dapat membantu memperluas jangkauan pemasaran Desa Wisata Pudakpayung melalui media digital.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Islami et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pendampingan pengelolaan desa wisata melalui penguatan kapasitas Pokdarwis mampu meningkatkan koordinasi antar pengelola, kualitas pelayanan wisata, dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan destinasi. Selain itu, Widodo & Aznam (2025) menemukan bahwa pelatihan pengembangan paket wisata dan promosi digital dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengemas potensi wisata lokal menjadi produk wisata yang lebih menarik dan bernilai ekonomi. Temuan tersebut mendukung hasil PKM di Desa Wisata Pudakpayung yang berhasil meningkatkan kolaborasi antar Pokdarwis, menghasilkan paket wisata terintegrasi, menyusun SOP pelayanan wisata, serta meningkatkan keterampilan promosi digital peserta.

Kendala dan Tantangan Pelaksanaan

Meskipun kegiatan berjalan dengan baik, beberapa kendala masih ditemukan selama pelaksanaan program. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu pelaksanaan yang hanya berlangsung dalam satu hari sehingga proses pendampingan belum dapat dilakukan secara mendalam pada seluruh aspek pengelolaan wisata. Beberapa peserta juga masih memerlukan pendampingan lanjutan, terutama dalam penyusunan paket wisata yang lebih detail dan pengelolaan media promosi digital.

Tantangan lainnya adalah perbedaan tingkat pengalaman dan pemahaman antar peserta. Sebagian peserta telah memiliki pengalaman dalam pengelolaan wisata, sedangkan peserta lainnya masih berada pada tahap awal sehingga diperlukan pendekatan yang lebih adaptif dalam penyampaian materi. Selain itu, koordinasi antar pengelola wisata yang selama ini berjalan secara mandiri memerlukan waktu untuk

membangun komitmen dan pola kerja kolaboratif yang berkelanjutan. Kendala teknis juga ditemukan pada sesi praktik digital storytelling, terutama terkait keterbatasan perangkat dan kemampuan peserta dalam memanfaatkan aplikasi digital. Kondisi tersebut menyebabkan beberapa peserta membutuhkan pendampingan tambahan dalam proses pembuatan konten promosi.

Rekomendasi Perbaikan dan Keberlanjutan Program

Berdasarkan hasil evaluasi, kegiatan pendampingan lanjutan perlu dilakukan secara berkala untuk memastikan implementasi paket wisata dan SOP pelayanan dapat berjalan secara optimal. Selain itu, diperlukan pelatihan lanjutan terkait pemasaran digital, manajemen destinasi, dan pengembangan produk wisata agar kapasitas pengelola semakin meningkat. Penguatan kelembagaan Pokdarwis juga perlu terus dilakukan melalui forum koordinasi rutin yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan desa wisata. Dengan demikian, kolaborasi yang telah terbentuk selama kegiatan PKM dapat dipertahankan dan dikembangkan menjadi sistem pengelolaan wisata yang lebih profesional dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kolaborasi masyarakat dalam pengelolaan Desa Wisata Pudakpayung. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program telah mencapai tujuan yang ditetapkan dan menjadi fondasi awal bagi pengembangan desa wisata yang lebih terintegrasi, berdaya saing, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) bertajuk **"**Pendampingan Pengembangan Paket Wisata Terintegrasi Berbasis Kolaborasi Pokdarwis di Desa Wisata Pudakpayung Kota Semarang**"** telah terlaksana dengan baik dan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kegiatan yang melibatkan 15 peserta dari unsur Pokdarwis, pengelola spot wisata, pelaku UMKM, dan tokoh masyarakat ini berhasil meningkatkan kapasitas peserta melalui metode sosialisasi, Focus Group Discussion (FGD), workshop, pelatihan, dan simulasi.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta yang ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata-rata pre-test dari 53,6% menjadi 87,0% pada post-test atau meningkat sebesar 33,4%. Peningkatan tersebut mencerminkan bertambahnya pemahaman peserta mengenai pengembangan desa wisata terintegrasi, penyusunan paket wisata edukatif, kolaborasi antar Pokdarwis, penyusunan SOP pelayanan wisata, serta digital storytelling sebagai media promosi destinasi. Selain peningkatan pengetahuan, peserta juga memperoleh keterampilan praktis dalam menyusun paket wisata, membuat konten promosi digital, dan menerapkan standar pelayanan wisata.

Kegiatan ini juga berhasil menghasilkan luaran berupa dua rancangan paket wisata edukatif terintegrasi, SOP pelayanan wisata sederhana, serta konten promosi digital yang dapat dimanfaatkan oleh mitra dalam pengembangan Desa Wisata Pudakpayung. Dari aspek sosial, kegiatan mampu memperkuat komunikasi dan kolaborasi antar Pokdarwis serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan destinasi wisata. Dengan demikian, program ini memberikan dampak positif terhadap penguatan kapasitas masyarakat, peningkatan kualitas tata kelola desa wisata, serta mendukung upaya peningkatan perekonomian lokal secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, disarankan agar program pendampingan serupa dilakukan secara berkelanjutan melalui pelatihan lanjutan dan monitoring

implementasi paket wisata yang telah disusun. Pendampingan berikutnya perlu difokuskan pada penguatan pemasaran digital, pengembangan produk wisata berbasis pengalaman (experiential tourism), serta peningkatan kemampuan manajemen destinasi bagi pengelola desa wisata. Selain itu, diperlukan forum koordinasi rutin antara Pokdarwis, pemerintah desa, pelaku UMKM, dan pemangku kepentingan lainnya untuk menjaga keberlanjutan kolaborasi yang telah terbentuk. Kegiatan PKM selanjutnya juga dapat diperluas dengan melibatkan lebih banyak masyarakat, khususnya generasi muda, agar tercipta regenerasi pengelola wisata yang inovatif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Dengan dukungan pendampingan yang berkelanjutan, Desa Wisata Pudakpayung diharapkan mampu berkembang menjadi destinasi wisata yang terintegrasi, berdaya saing, dan memberikan manfaat ekonomi yang lebih luas bagi masyarakat.

KONFLIK KEPENTINGAN

Kegiatan pendampingan di Desa Wisata Pudakpayung dilaksanakan atas dasar kerja sama akademik dan pemberdayaan masyarakat tanpa tujuan menguntungkan pihak tertentu. Penulis menyatakan tidak memiliki keterikatan komersial atau kepentingan lain yang dapat memengaruhi kejujuran dalam penyajian hasil kegiatan maupun penyusunan artikel ini.

PERNYATAAN PENGGUNAAN KECERDASAN BUATAN (AI)

Penulis memanfaatkan bantuan kecerdasan buatan pada tahap penyuntingan naskah untuk meningkatkan ketepatan penggunaan bahasa, merapikan alur penjelasan, dan mengurangi ketidakefektifan kalimat. Adapun informasi lapangan, hasil evaluasi pelatihan, serta pembahasan mengenai kolaborasi Pokdarwis dan pengembangan paket wisata sepenuhnya bersumber dari kegiatan yang dilaksanakan tim penulis.

DAFTAR PUSTAKA

Asril, S., Fedrina, R., Hasan, R. O., Erfinda, Y., Yusuf, F. N. A., Setiawan, I., & Rafael, R. (2025). Pendampingan Pembuatan Paket Wisata Eco-Tainment Berbasis Kearifan Lokal di Pokdarwis Desa Wisata Pulau Harapan, Kepulauan Seribu. *Masyarakat Pariwisata; Journal of Community Service in Tourism*, 6(2), 19-29 https://doi.org/10.34013/mp.v6i2.2185

Djuwendah, E., Karyani, T., Saidah, Z., & Hasbiansyah, O. (2023). Pendampingan Pembuatan Paket Wisata Guna Mendukung Agroeduwisata Kampung Pasir Angling. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 436-444. https://doi.org/10.24198/kumawula.v6i2.45617

Fauzi, A. K., Anwariyah, K., Hariani, Y. S., Budiman, B., & Farha. (2024). Pelatihan dan Pendampingan Masyarakat dalam Penyusunan Paket Wisata di Desa Wisata Dasan Geria. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 169-185. https://doi.org/10.37567/pkm.v4i3.3420

Hasanah, L. U., Ilham, G. M., Poerbowati, E., & Ashari, L. P. M. (2025). Pendampingan Penguatan Kelembagaan Kelompok Sadar Wisata Desa Claket menuju Desa Wisata Mandiri . *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, *3*(5), 2442–2452. https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i5.2704

Islami, F. S., Novitaningtyas, I., & Agustin, H. (2024). Pendampingan Manajemen Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) untuk Peningkatan Kapasitas Organisasi Desa Wisata Ngargogondo. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 453-461. https://doi.org/10.61231/jp2m.v2i4.298

Kusmiati, A., Prananta, R., Puspaningrum, D., & Purnamasari, M. (2026). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Ekonomi Lokal melalui Peningkatan Kapasitas Pokdarwis dan Redesain Paket Wisata dalam Mendukung SDGs. *Jurnal Pengabdian Masyarkat Manage,* 7(2), 1-14.https://doi.org/10.32528/manage.v7i2.5456

Sutiarso, M. A., Suprapto, I. N. A. & Kuntariati, U. (2026) Pembuatan Paket Agrowisata di Desa Wisata Sanda, Tabanan. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Radisi*, 5(3), 92–98. doi: 10.55266/pkmradisi.v5i3.625.

Trimartuti, N. K., Prajanti, S. D. W., Rahayuningsih, M., & Sidiq, W. A. B. N. (2022). Strategi Rintisan Pariwisata Terintegrasi dan Berkelanjutan di Kota Semarang. *Jurnal Riptek*, 16(2), 101-110. https://doi.org/10.35475/riptek.v16i2.169

Widari, D. A. D. S., & Prasiasa, D. P. O. (2025). Optimalisasi Peran Pokdarwis Dalam Penyusunan Paket Wisata Di Desa Wisata Baha, Badung-Bali . *Seminar Nasional Aplikasi Iptek (Sinaptek)*, 7, 83–90. https://doi.org/10.36002/sptk.v7i.3689

Widodo, W. I., & Aznam, A. F. P. (2025). Inovasi Paket Wisata dan Strategi Promosi Digital Berbasis Komunitas di Desa Wisata Donokerto, Sleman. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi*, *4*(3), 186–196. https://doi.org/10.54099/jpma.v4i3.1463